

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari pulau-pulau, berbagai suku bangsa dan bermacam-macam bahasa daerah dan juga terdapat adat-istiadat yang ada di Indonesia dan kemudian diatur, ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakan. “Suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”¹

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.²

Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat. Misalnya di dalam masyarakat Jawa, adat istiadat yang kini masih dilestarikan, dipertahankan, diyakini dan dikembangkan benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) Wujud kebudayaan

¹Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta, 1990, hal. 146.

² Coomans, M. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. (Jakarta: PT Gramedia. 1987), Hlm. 73.

sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Tindakan dan perilaku manusia pada fase-fase sebelumnya juga mempengaruhi dan meninggalkan jejak di kehidupan berikutnya. Dan jejak itulah yang memberikan informasi berita dan kegiatan yang terjadi di masa lalu, sehingga melalui jejak ini kita dapat mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada aktifitas masyarakatnya.

Indonesia sendiri kaya akan adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Salah satunya yaitu Tradisi Rasulan yang juga merupakan warisan dari leluhur. Menurut data yang penulis dapatkan bahwa sejarah munculnya Tradisi Rasulan sudah ada sejak 3000 SM di Tanah Jawa⁴. Namun, di Tanah Jawa sendiri Tradisi Rasulan yang sudah ada sejak 3000 SM ini memiliki arti yang berbeda dengan Tradisi Rasulan yang ada di daerah Subang dan Indramayu. Jika di Jawa tradisis rasulan yang dimaksud adalah tradisi *Bersih Desa*. Sedangkan Tradisi Rasulan yang penulis maksud yaitu Tradisi Rasulan anak perempuan atau kata lainnya adalah Tradisi Rasulan khitan perempuan yang ada di Subang.

Tradisi Rasulan sendiri memiliki arti dan makna yang berbeda-beda di setiap daerahnya, seperti daerah Jawa, Indramayu dan Subang. Dengan masuknya berbagai agama yang ada di Indonesia, seperti Hindu, Budha, kemudia Islam, membuat

³Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

⁴ Rinasari, *Aspek Pendidikan Pada Nilai Religius Dalam Tradisi Rasulan*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

Tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia semakin berkembang dan penuh oleh berbagai macam akulturasi tradisi dari masing-masing agama tersebut. Seperti Tradisi Rasulan khitanan anak perempuan di Subang, Tradisi ini memiliki nama yang berkaitan dengan agama Islam yaitu kata 'Rasul', namun dari segi prosesi dan bentuk-bentuk tradisi dari dasar kepercayaan asli masyarakat masih kuat dipegang, dan membuat tradisi ini semakin kaya dengan diwarnai oleh berbagai macam kepercayaan/kebudayaan yang sudah ada pada masa lalu.

Untuk Tradisi Rasulan sendiri, di setiap daerahnya memiliki makna dan pelaksanaan yang berbeda-beda, seperti di daerah Jawa sendiri khususnya Yogyakarta dan Surakarta, Tradisi Rasulan sering disebut *Bersih Desa* dan setiap tahunnya hampir di setiap daerah di Jawa mengadakan Tradisi Rasulan tujuannya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam kehidupannya diberi keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki dan sekaligus juga ucapan terima kasih kepada Tuhan atas pemberian hasil panen yang telah dilaksnakan⁵.

Untuk daerah Indramayu, Tradisi Rasulan merupakan salah satu wujud syukur atas lahirnya anak perempuan sekaligus menjadi penanda bahwa anak perempuan tersebut memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum diarak dengan sisingan.

Dan untuk daerah Subang sendiri khususnya daerah Pantura, jika dilihat dari segi pelaksanaan budaya rasulan di subang memiliki kesamaan dengan Tradisi Rasulan yang berada di Indramayu, karena dari segi geografis daerah Pantura berdekatan atau berbatasan dengan daerah Indramayu. adapun istilah lainya dari

⁵ Rinasari. *Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.

rasulan yaitu sering disebut Marhabaan.

Menurut salah satu tokoh agama, arti dari Tradisi Rasulan itu beragam tergantung dari sudut pandang di setiap daerahnya. Seperti halnya masyarakat pedalaman dan masyarakat perkotaan, mereka sama-sama mengetahui Tradisi Rasulan namun arti dan pelaksanaannya berbeda. Rasulan sendiri berasal dari kata Rasul yang menurut bahasa yaitu “utusan”, adapun secara istilah pengertiannya beragam tergantung dengan bagaimana orang tersebut meyakini. Namun pada intinya kata Rasul berasal dari bahasa Arab yaitu “*Rasulun*” yang artinya utusan. Sedangkan menurut istilah yang sebenarnya Rasul ialah orang yang diberi wahyu oleh Allah SWT berupa syariat tertentu untuk disampaikan kepada umatnya.⁶

Tradisi Rasulan menurut Udin Faisal selaku Tokoh Agama yaitu suatu adat kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Pantura ketika keluarga itu tidak memiliki anak laki-laki. Untuk pelaksanaannya sama seperti acara tradisi khitanan anak laki-laki, namun disini yang dikhitan itu anak perempuan. kegiatan rasulan ini sudah mejadi tradisi dan budaya sebagian masyarakat pantura, namun saat ini tidak semua masyarakat melakukan tradisi tersebut. Tapi sebagian besar masyarakat masih ada yang melaksanakannya, meskipun dalam rangkaian prosesnya sudah ada yang berubah tidak sepereti dahulu. Dan jika tidak melakukannya pun tidak apa apa. Untuk pelaksanaan biasa dilakukan pada bulan-bulan setelah selesai musim panen.⁷

Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, bahwa Tradisi Rasulan di setiap daerahnya memiliki makna yang beragam. Untuk Tradisi Rasulan di Subang

⁶ Wawancara dengan H. Sulaiman, 70 Tahun, oleh peneliti pada tanggal 30 Maret 2019.

⁷ Wawancara dengan Ust. Udin Faisal Amin, 55 Tahun, oleh peneliti pada tanggal 23 Juni 2019.

khususnya daerah Pantura yang secara geografis berbatasan dengan daerah Indramayu, Tradisi Rasulan di daerah tersebut pelaksanaannya sama seperti Tradisi Rasulan yang berada di Indramayu. Jika ada salah seorang warga yang memiliki anak perempuan, maka keluarga tersebut akan mengadakan rasulan bagi anak perempuan yang merupakan tanda wujud syukur dan juga sebagai bentuk pengislaman untuk anak-anak mereka sebelum *baligh* (dewasa) dengan mengucap dua kalimah syahadat. Namun tidak hanya anak perempuan saja, mereka juga melakukannya terhadap anak laki-laki dan perempuan.

Tradisi khitanan perempuan sendiri sudah ada sejak dulu, bukan hanya di Indonesia saja, di beberapa negara lain pun mereka melakukan tradisi khitanan perempuan tersebut, tentu dengan prosesi yang berbeda-beda sesuai dengan adat tradisi budaya setempat. Beberapa negara yang melakukan tradisi khitan perempuan sejak dulu antara lain Afrika, Somalia, bahkan di Mesir tradisi ini sudah ada dan dilakukan sejak jaman Fir'aun. Bukan hanya Afrika, Somalia dan Mesir saja, tetapi sebagian besar Negara mayoritas beragama Islam mereka melakukan tradisi khitan perempuan.⁸ Meskipun praktek khitan perempuan banyak dilakukan di Negara bermayoritas agama Islam, akan tetapi di Negara seperti Arab Saudi, Libanon, Maroko, Suriah, Iraq, serta Iran, justru praktek ini tidak umum dilakukan untuk di Negara-negara tersebut.

Untuk prosesi Tradisi Rasulan kepada anak-anak tersebut biasanya dimulai dengan:

1. Sehari sebelum para sesepuh mulai memanjatkan do'a agar di beri

⁸ Agus Hermanto, *Khitan Perempuan Antara Tradisi dan Syari'ah*. Arikel IAIN Raden Intan Lampung 2016.

keselamatan, dan sang anak diwajibkan bersuci, membersihkan diri menggunakan lulur koneng (kunyit).

2. Menyediakan wadah yang berisikan air lalu kemudian mencampurkan berbagai macam jenis bunga sebagai penghormatan atau sesajen sebagaimana mestinya.
3. Dalam berdo'a diwajibkan memperbanyak membaca solawat Nabi
4. Pada waktu subuh anak yang akan disunnat dibawa kesungai untuk berendam dan dimandikan menggunakan air yang sudah tercampur dengan berbagai jenis warna bunga.
5. Setelah dimandikan kemudian sang anak dibawa ke perkampungan untuk melaksanakan prosesi sunnat.
6. Sang anak yang akan disunnat kemudian didudukkan dikursi, barulah anak tersebut mulai prosesi sunnat dan disusul dengan alunan alat musik dari rebana sembari bersolawat, dan dalam waktu yang bersamaan juga mereka melakukan prosesi sembelih ayam jantan.
7. Anak yang sudah di khitan kemudia dibaringkan di tempat yang sudah di hiasi oleh janur
8. Keluarga dan para sesepuh berkumpul untuk berdo'a membaca solawat Nabi sambil di iringi musik rebana.

Seperti yang sudah paparkan diatas, bahwa Tradisi Rasulan di setiap daerahnya memiliki makna yang beragam begitu juga dengan tata cara prosesi Tradisi Rasulan tersebut, setiap daerahnya berbeda-beda. Oleh karena itu penulis

tertarik untuk mengaji lebih lanjut tentang Tradisi Rasulan tersebut. Karena di Kabupaten Subang sendiri untuk saat ini pelaksanaan Tradisi Rasulan sudah jarang sekali, hanya ada beberapa daerah saja yang masih melakukannya, itu pun dengan cara pelaksanaan yang sudah berbeda sesuai dengan alkulturasi budaya, letak wilayah dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis mengambil rencana penelitian berjudul: “Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang (2010-2022)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Rasulan di wilayah Pantura Subang?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang?
3. Bagaimana makna Tradisi Rasulan serta nilai kearifan lokal bagi masyarakat Subang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh berbagai data yang membahas mengenai Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Maka, berdasarkan rumusan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengetahui Sejarah Tradisi Rasulan di Pantura Subang.
2. Mengetahui Proses Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang.
3. Mengetahui makna Tradisi Rasulan serta nilai kearifan lokal bagi masyarakat Subang?

D. Tinjauan Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, di kumpulkan sumber-sumber pustaka yang tentu berkaitan dengan topik. Sumber-sumber yang berkaitan dengan Tradisi Rasulan yang penulis simak ada yang sudah di tulis dan adapun yang belum. Penulisan ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui posisi kajian yang sedang penulis kerjakan yaitu mengenai Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang.

1. Penelitian mengenai “Aspek Pendidikan Nilai Religius Dalam Tradisi Rasulan” (2012) oleh Rinasari. Membahas mengenai pelaksanaan tradisi upacara rasulan di Kabupaten Sukoharjo, lalu sedikit membahas tentang sejarah munculnya Tradisi Rasulan, dan membahas tentang bagaimana memahami aspek pendidikan nilai religius terhadap pelaksanaan tradis rasulan di kabupaten sukoharjo.

2. Penelitian mengenai “ Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul” (2018) oleh Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, Cahyani Solikhah. Membahas mengenai bagaimana memahami dan mengetahui nilai-nilai budi pekerti melalui tradisi rasulan yang ada di Gunungkidul. Perbedaan dalam pembahasan ini adalah perbedaan dari segi daerah, dan arti dari Tradisi Rasulan yang ada di daerah Pantura.
3. Wawancara dengan Sajab Hadiwijaya selaku lurah didesa Belendung, dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana proses Tradisi Rasulan didesa tersebut.
4. Wawancara dengan Modi Mediana selaku budayawan Subang, dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana proses Tradisi Rasulan yang berkaitan dengan khitanan pada anak laki-laki maupun anak perempuan.
5. Wawancara dengan Sulaiman selaku Tokoh Agama sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Tanjungsari Barat dan Penasehat NU Subang. Dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana Tradisi Rasulan menurut tokoh agama.
6. Wawancara dengan Udin Faisal Amin selaku Tokoh Agama Desa. Legon kulon Kec. Legon kulon Kab. Subang. Dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana Tradisi Rasulan di daerah Legon kulon dan Pantura menurut Tokoh Agama di daerah tersebut.
7. Wawancara dengan Yayat Ruhayat selaku Tokoh Agama di Dusun Kali Mati Desa. Legon Kulon. Dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai

bagaimana perubahan Tradisi Rasulan di daerah Pantura menurut Tokoh Agama di daerah setempat.

8. Wawancara dengan Surli selaku Tokoh Adat/Sesepuh di Dusun Kali Mati Desa. Legon Kulon. Dengan hasil wawancara yang didapatkan mengenai bagaimana rangkaian prosesi Tradisi Rasulan dan perkembangannya.
9. Wawancara dengan Moch. Khandar H. SPd., M.Hum selaku Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Subang. Dengan hasil wawancara yang didapat mengenai bagaimana tindakan Dinas Kebudayaan dalam melestarikan adat istiadat tradisi yang ada di Subang.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penulis dan penelitiannya menggunakan penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian tersebut, antara lain: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah-langkah penelitiannya antara lain:

1. Heuristik

Tahapan Heuristik menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah yang merupakan suatu proses pencarian sumber sejarah guna menghimpun sumber tertulis atau berbagai macam informasi lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Mencari dan mengumpulkan sumber ini sebagian besar dilakukan melalui pendekatan etnografi. Laboratorium penelitian bagi sejarawan adalah

perpustakaan.⁹ Dan data yang didapatkan dalam penelitian bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber yang terkumpul diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata-kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹⁰

- a) Wawancara, H. Sajib Hadiwijawa, selaku Lurah di Desa Belendung
- b) Wawancara, Rudi Nasyaruddin. S.E. selaku Kepala Seksi Cagar Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang.
- c) Wawancara, Drs. H. Modi Mediana, selaku Tokoh Budayawan Subang.
- d) Wawancara, Drs. M. Khandar H. SPd., M.Hum. selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang.
- e) Wawancara, Surli selaku Tokoh Adat/Sesepuh di Dusun Kali Mati Desa. Legon Kulon, Kabupaten Subang.
- f) Wawancara, Yayat Ruhiyat selaku Tokoh Agama di Dusun Kali Mati Desa. Legon Kulon. Kabupaten Subang.
- g) Wawancara dengan Udin Faisal Amin selaku Tokoh Agama Desa. Legon kulon Kec. Legon kulon Kab. Subang.
- h) Wawancara dengan Sulaiman selaku Tokoh Agama sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Tanjungsari Barat dan Penasehat NU Subang.

⁹Prof. A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak., hlm. 52

¹⁰Gottschalk, Louis, 1985, *Mengerti Sejarah*, Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta, cetakan keempat., hlm. 35

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹¹

- a) Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, Chayani Solikhah. Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol.2 No.1 Maret 2018
- b) Rinasari. *Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012. Membahas mengenai pelaksanaan tradisi upacara rasulan di Kabupaten sukoharjo, lalu sedikit membahas tentang sejarah munculnya Tradisi Rasulan, dan membahas tentang bagaimana memahami aspek pendidikan nilai religius terhadap pelaksanaan tradis rasulan di Kabupaten sukoharjo.

2. Kritik

Tahapan Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut.¹² Penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menyeleksi data-data yang kami peroleh menjadi sebuah fakta sejarah. Tahap kritik sendiri terbagi kedalam dua bagian, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber yang ditemukan. Sedangkan kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau

¹¹Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah ...*, hlm. 35

¹²Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak., hlm. 103-104

pengujian terhadap aspek luar sumber sejarah. Kritik ekstern terbagi pada autentisitas dan deteksi sumber palsu.¹³

a. Kritik Ekstern

- a) Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, Chayani Solikhah. Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol.2 No.1 Maret 2018
- b) Rinasari. *Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012. Membahas mengenai pelaksanaan tradisi upacara rasulan di kabupaten sukoharjo, lalu sedikit membahas tentang sejarah munculnya Tradisi Rasulan, dan membahas tentang bagaimana memahami aspek pendidikan nilai religius terhadap pelaksanaan tradis rasulan di kabupaten sukoharjo.

b. Kritik Internal

- a) Rinasari. *Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Tradisi Rasulan*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012. Salah satu sumber pendukung dalam penelitian ini.
- b) Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, Chayani Solikhah. Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol.2 No.1 Maret 2018

3. Interpretasi

¹³Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia., hlm. 102-103

Tahapan Interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul. Kemampuan interpretasi menguraikan makna fakta-fakta sejarah untuk kepentingan topik penelitian.¹⁴

Dalam hal Interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. Pertama, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kedua, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁵

Dalam tahapan Interpretasi penulis menggunakan teori interpretasi faktual yang ditemukan oleh Garraghan, dimana dalam teori ini lebih kepada fakta yang ada, tidak didasarkan pada kata-kata.¹⁶ Dan dalam tahapan ini penulis juga menggunakan penafsiran Sosiologis (Historis Sosiologis) dengan mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kualitas sejarah sesuai dengan asal-usul kegiatan masyarakat dan lingkungan fisiknya untuk mengetahui sejauhmana keberlanjutan atau perubahan sebuah tradisi budaya tersebut.¹⁷

4. Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahap penulisan, dimana dalam tahapan ini penulis menafsirkan setiap fakta yang telah diperoleh yang kemudian dikonstruksikan dalam bentuk tulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis dituntut untuk dapat

¹⁴Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107

¹⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm 107.

¹⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm 118.

¹⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm 127.

mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang mendekati kebenarannya.

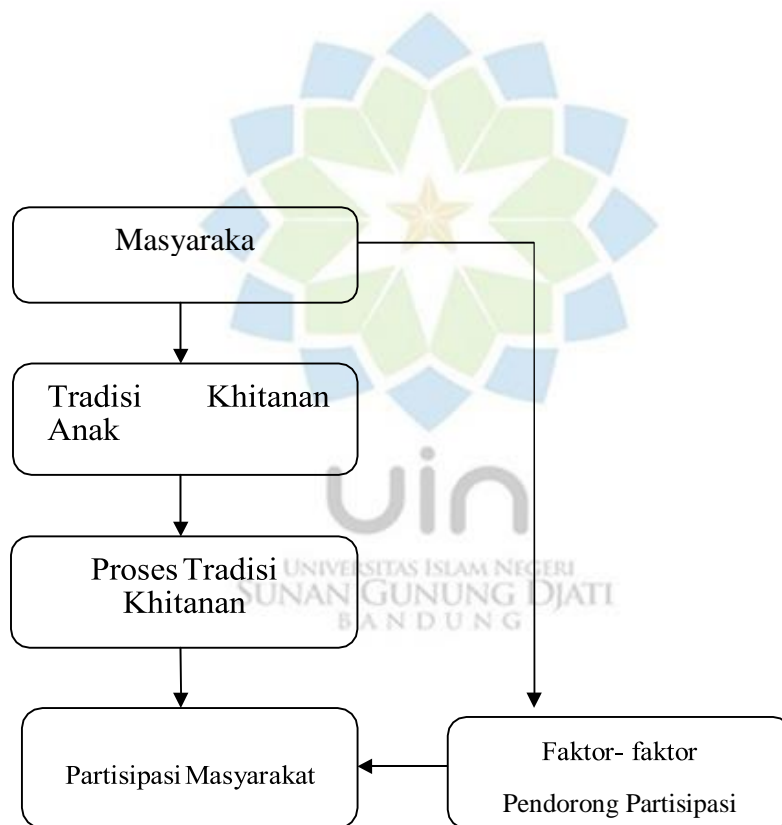
F. Kerangka Berpikir

Masyarakat adalah entitas yang terdiri dari individu-individu yang berkelompok dan terintegrasi sehingga menciptakan kumpulan yang bersifat organis. Sekelompok individu yang menciptakan masyarakat ini kemudian, sebagai hasil dari interaksi mereka dengan alam, menciptakan apa yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan salah satu daya alamiah yang dimiliki manusia dalam bertahan hidup, sebagai makhluk sosial.

Kebudayaan sendiri di tangan masyarakat hadir sebagai pengikat antar anggota individual dan juga menjaga solidaritas antar anggotanya. Manifestasi konkrit dari kebudayaan sebagai perwujudan pertahanan diri ini sendiri hadir dalam bentuk kepercayaan, nilai-nilai, kesenian, moral, hukum, tradisi dan juga adat kebiasaan.

Rasulan sendiri, sebagai objek di dalam penelitian ini adalah, salah satu ekspresi kebudayaan yang lahir dari masyarakat Pantura, sebagai manifestasi konkrit solidaritas kultural antar anggotanya. Rasulan sendiri merupakan kebudayaan khitan perempuan yang merupakan tradisi khas di daerah tersebut; karena ia merupakan tradisi maka rasulan sendiri merupakan praktik yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh para anggota masyarakatnya. Sebagai sebuah tradisi tentu masyarakat sendiri memiliki makna tersendiri terhadap tradisi rasulan itu, yang tentu juga menyebar di dalam masyarakatnya.

Wujud ekspresi solidaritas kultural rasulan sendiri, dapat dilihat dari partisipasi yang menjadi elemen penting dalam praktik tradisi rasulan; di mana setiap orang begitu terlibat atau berperan dalam proses khitan perempuan. Tradisi ini sendiri dapat meningkatkan kekerabatan atau solidaritas, tak hanya antar keluarga, tapi juga antar masyarakat yang terlibat penuh di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut di sini peneliti membangun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai tentang **Tradisi Rasulan Pada Masyarakat Pantura Kabupaten Subang** sebagai berikut;

BAB I, merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II, dalam Bab ini menguraikan tentang Sejarah dan Pengertian Tradisi Rasulan di Kabupaten Subang dan Kondisi Budaya Masyarakat Subang.

BAB III, dalam Bab ini menguraikan Pembahasan mengenai Bagaimana Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Rasulan di Kabupaten Subang serta Bagaimana makna Tradisi Rasulan serta nilai kearifan lokal bagi masyarakat Subang.

BAB IV, dalam Bab ini merupakan Bab Penutup yang berisikan mengenai Kesimpulan dan saran-saran.

